

Implementasi Multiliterasi Melalui Pendekatan Ekologi Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital

Bagus Muhamad Fadli

STKIP Harapan Bima

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi multiliterasi melalui pendekatan ekologi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. Tujuan penelitian adalah menganalisis efektivitas integrasi multiliterasi dan ekologi sastra untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa serta kesadaran lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MA Darul Hikmah Kabupaten Bima selama tiga bulan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian multiliterasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi multiliterasi melalui pendekatan ekologi sastra dapat meningkatkan: (1) kemampuan literasi digital siswa sebesar 78%, (2) kemampuan literasi visual sebesar 82%, (3) kemampuan literasi kritis sebesar 75%, dan (4) kesadaran ekologi sebesar 85%. Pendekatan ini juga berhasil mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan isu-isu lingkungan kontemporer, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya transformasi pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan berbagai jenis literasi dengan kesadaran ekologis untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Kata Kunci: *multiliterasi, ekologi sastra, pembelajaran bahasa Indonesia, era digital, kesadaran lingkungan*

PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Transformasi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada literasi tradisional, tetapi juga mengintegrasikan berbagai jenis literasi yang relevan dengan kehidupan modern. Multiliterasi menjadi konsep penting yang mencakup literasi digital, visual, media, dan kritis sebagai respons terhadap kompleksitas komunikasi di abad ke-21 (Cope & Kalantzis, 2020). Sementara itu, krisis ekologi global mendesak dunia pendidikan untuk mengintegrasikan kesadaran lingkungan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ekologi sastra atau *ecocriticism* menawarkan perspektif baru dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungan antara manusia dan lingkungan (Garrard, 2019). Integrasi pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menciptakan sinergi antara pengembangan kompetensi bahasa dan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Kondisi pembelajaran bahasa Indonesia saat ini masih cenderung konvensional dengan fokus pada aspek

kebahasaan dan kesastraan yang terpisah dari konteks kehidupan nyata. Penelitian

Sari *et al.* (2021) menunjukkan bahwa 68% siswa menganggap pembelajaran bahasa Indonesia kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat menghubungkan materi dengan isu-isu kontemporer, termasuk isu lingkungan.

Multiliterasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan memproduksi teks dalam berbagai mode komunikasi: linguistik, visual, audio, spasial, dan gestural (New London Group, 1996). Integrasi pendekatan ekologi sastra dapat memperkaya dimensi makna dalam pembelajaran dengan menghadirkan perspektif ekosentris yang menekankan *interconnectedness* antara manusia dan alam.

Ekologi sastra atau *ecocriticism* adalah pendekatan kritik sastra yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Cheryll Glotfelty (1996) mendefinisikannya sebagai "Study of The Relationship Between Literature and The Physical Environment." Pendekatan ini menganalisis bagaimana alam

direpresentasikan dalam karya sastra dan bagaimana kesadaran ekologi dapat dibentuk melalui teks sastra. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ekologi sastra relevan dengan kekayaan alam dan tantangan lingkungan yang dihadapi negara ini. Karya-karya sastrawan Indonesia seperti Pramoedya Ananta Toer, Ahmad Tohari, dan Eka Kurniawan mengandung dimensi ekologis yang kuat dan dapat dijadikan bahan pembelajaran yang bermakna (Dewi, 2021). Fadli (2022) dalam kajian ekokritiknya terhadap novel "Serdadu Pantai" karya Laode Insan menunjukkan bagaimana kerusakan lingkungan direpresentasikan dalam sastra Indonesia kontemporer, memperkuat relevansi pendekatan ekokritik dalam memahami hubungan kompleks antara manusia dan alam.

Integrasi multiliterasi dan pendekatan ekologi sastra dapat menciptakan pembelajaran yang holistik dan relevan. Siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa dalam berbagai mode, tetapi juga membentuk kesadaran terhadap isu-isu lingkungan yang urgent. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada 4C: Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication.

Penelitian Fadli (2022) tentang representasi kerusakan lingkungan dalam novel "Serdadu Pantai" memberikan contoh konkret bagaimana pendekatan ekokritik dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu ekologi dalam karya sastra Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel tersebut tidak hanya menyajikan narasi tentang konflik manusia, tetapi juga mengkritisi dampak destruktif aktivitas manusia terhadap ekosistem pantai. Hal ini memberikan landasan empiris bahwa karya sastra Indonesia kontemporer dapat dijadikan bahan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kesadaran ekologi siswa melalui pendekatan multiliterasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi multiliterasi melalui pendekatan ekologi sastra dalam

pembelajaran bahasa Indonesia, (2) mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kompetensi multiliterasi siswa, dan (3) mengkaji dampaknya terhadap kesadaran ekologi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui implementasi inovasi pedagogis. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA MA Darul Hikmah Kabupaten Bima sebanyak 32 orang yang terdiri dari 18 perempuan dan 14 laki-laki. Pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan heterogenitas kemampuan akademik dan aksesibilitas teknologi. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan (April-Juni 2025) dengan total 24 pertemuan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi siswa
2. Wawancara mendalam dengan siswa dan guru kolaborator
3. Analisis dokumen berupa hasil kerja siswa dan refleksi pembelajaran
4. Tes kompetensi multiliterasi untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa
5. Angket kesadaran ekologi untuk mengukur perubahan sikap terhadap lingkungan

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi:

- Lembar observasi pembelajaran multiliterasi berbasis ekologi sastra
- Pedoman wawancara terstruktur
- Rubrik penilaian kompetensi multiliterasi (skala 1-4)

- Angket kesadaran ekologi (skala Likert 1-5)
- Tes kompetensi literasi digital, visual, dan kritis

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan kompetensi siswa. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Multiliterasi melalui Pendekatan Ekologi Sastra

Implementasi pembelajaran dilakukan melalui tiga siklus dengan fokus yang berbeda namun saling berkesinambungan. Setiap siklus dirancang untuk mengintegrasikan berbagai jenis literasi dengan perspektif ekologi sastra.

Siklus I: Literasi Digital dan Teks Ekologi

Pada siklus pertama, pembelajaran difokuskan pada pengembangan literasi digital melalui analisis teks sastra bertemakan lingkungan. Siswa menggunakan platform digital seperti Padlet, Canva, dan Google Classroom untuk menganalisis cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari yang mengangkat isu degradasi lingkungan akibat industrialisasi. Hasil observasi menunjukkan antusiasme tinggi siswa dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran. Namun, masih terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan aspek teknologi dengan analisis sastra yang mendalam. Sebanyak 65% siswa berhasil membuat infografis digital yang menganalisis aspek ekologi dalam cerpen, meskipun kualitas analisis masih superfisial.

Siklus II: Literasi Visual dan Multimodal

Siklus kedua mengembangkan literasi visual melalui analisis film adaptasi dan ilustrasi karya sastra bertemakan lingkungan. Siswa menganalisis film "Sokola Rimba" dan membandingkannya dengan novel asli dari perspektif representasi alam dan masyarakat

indigenous.

Peningkatan signifikan terlihat pada kemampuan siswa menginterpretasi elemen visual dan menghubungkannya dengan makna ekologis. Sebanyak 78% siswa mampu mengidentifikasi simbolisme visual yang berkaitan dengan kritik lingkungan. Siswa juga mulai menunjukkan kesadaran tentang perspektif antroposentris versus ekosentris dalam representasi alam.

Siklus III: Literasi Kritis dan Produksi Teks

Siklus ketiga mengintegrasikan seluruh jenis literasi dalam produksi teks multimodal bertemakan ekologi. Siswa diminta membuat proyek kolaboratif berupa digital storytelling yang mengkombinasikan teks, gambar, audio, dan video untuk menyampaikan pesan lingkungan.

Hasil menunjukkan kemampuan literasi kritis siswa meningkat secara signifikan. Mereka mampu menganalisis bias dalam representasi alam di media massa dan memproduksi teks alternatif yang mencerminkan perspektif ekosentris. Kualitas produk digital storytelling juga menunjukkan integrasi yang baik antara kompetensi teknologi dan kepekaan sastra.

Peningkatan Kompetensi Multiliterasi

Hasil pengukuran kompetensi multiliterasi menunjukkan peningkatan yang konsisten pada semua aspek:

Literasi Digital:

- Pre-test: rata-rata 2.1 (kategori kurang)
- Post-test: rata-rata 3.7 (kategori baik)
- Peningkatan: 78%

Literasi Visual:

- Pre-test: rata-rata 2.0 (kategori kurang)
- Post-test: rata-rata 3.6 (kategori baik)
- Peningkatan: 82%

Literasi Kritis:

- Pre-test: rata-rata 2.2 (kategori kurang)
- Post-test: rata-rata 3.8 (kategori

baik)

- Peningkatan: 75%

Peningkatan tertinggi terjadi pada literasi visual, yang menunjukkan efektivitas penggunaan media multimodal dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menginterpretasi dan memproduksi konten visual yang bermakna.

Dampak terhadap Kesadaran Ekologi

Pengukuran kesadaran ekologi menggunakan angket dengan lima dimensi: pengetahuan lingkungan, sikap terhadap alam, kepedulian terhadap isu lingkungan, perilaku pro-lingkungan, dan komitmen aksi lingkungan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada semua dimensi:

- Pengetahuan lingkungan: meningkat 82%
- Sikap terhadap alam: meningkat 89%
- Kepedulian terhadap isu lingkungan: meningkat 85%
- Perilaku pro-lingkungan: meningkat 76%
- Komitmen aksi lingkungan: meningkat 78%

Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi sikap terhadap alam, yang menunjukkan bahwa pendekatan ekologi sastra efektif dalam mengubah perspektif siswa dari antroposentris menuju ekosentris.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Implementasi multiliterasi melalui pendekatan ekologi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia menghadapi berbagai kompleksitas yang memerlukan solusi adaptif dan inovatif. Tantangan teknis menjadi hambatan utama yang dihadapi selama proses pembelajaran, terutama terkait dengan keterbatasan infrastruktur teknologi di lingkungan sekolah. Akses internet yang tidak stabil seringkali mengganggu kelancaran pembelajaran digital, sementara variasi kemampuan teknologi siswa menciptakan kesenjangan dalam partisipasi pembelajaran. Ketersediaan perangkat digital yang terbatas juga menjadi kendala signifikan dalam mengoptimalkan pengalaman belajar multimodal. Untuk mengatasi tantangan-

tantangan teknis tersebut, peneliti menerapkan strategi pembelajaran hybrid yang mengombinasikan aktivitas online dan offline. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam pemanfaatan teknologi sambil tetap mempertahankan kualitas pembelajaran. Implementasi sistem peer tutoring terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan kemampuan teknologi siswa, di mana siswa yang lebih kompeten secara digital membantu rekan-rekannya. Optimalisasi laboratorium komputer sekolah juga dilakukan untuk memastikan setiap siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital yang diperlukan.

Tantangan pedagogis yang dihadapi tidak kalah kompleks, terutama dalam mengintegrasikan konten sastra tradisional dengan teknologi digital modern. Guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan aspek literasi sastra dengan kompetensi teknologi, sementara penilaian kompetensi multimodal memerlukan instrumen dan kriteria yang berbeda dari penilaian tradisional. Manajemen waktu pembelajaran juga menjadi tantangan ketika harus mengakomodasi berbagai mode literasi dalam satu sesi pembelajaran yang terbatas.

Solusi pedagogis yang diterapkan meliputi pengembangan rubrik penilaian komprehensif yang dapat mengukur berbagai aspek kompetensi multiliterasi secara terintegrasi. Pelatihan guru dalam pedagogi digital dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran sastra. Redesain alokasi waktu pembelajaran juga dilakukan dengan mempertimbangkan kompleksitas aktivitas multimodal, termasuk pembagian waktu yang proporsional untuk setiap jenis literasi yang dikembangkan.

Refleksi dan Evaluasi

Proses refleksi selama tiga siklus implementasi mengungkap berbagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran multiliterasi berbasis ekologi sastra. Relevansi konten menjadi elemen fundamental yang sangat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan teks sastra yang

dekat dengan pengalaman hidup siswa dan mengangkat isu-isu lingkungan lokal terbukti meningkatkan engagement secara signifikan. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika menganalisis karya-karya yang mencerminkan realitas sosial dan ekologi di sekitar mereka.

Pentingnya *scaffolding* teknologi menjadi pembelajaran berharga dalam implementasi ini. Pemberian dukungan bertahap dalam penggunaan teknologi digital memungkinkan siswa dengan beragam tingkat kemampuan untuk berpartisipasi secara optimal. Strategi ini tidak hanya membantu siswa yang kurang familiar dengan teknologi, tetapi juga mencegah siswa yang sudah mahir untuk bosan atau tidak tertantang. Proses *scaffolding* yang sistematis menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

Pembelajaran kolaboratif melalui proyek multimodal menunjukkan dampak positif yang melampaui pengembangan literasi. Kerja kelompok dalam menganalisis teks sastra bertemakan ekologi dan memproduksi konten digital tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaborasi yang essential untuk abad ke-21. Siswa belajar menghargai perspektif yang berbeda, bernegosiasi dalam pengambilan keputusan, dan berkontribusi sesuai dengan kekuatan masing-masing anggota kelompok.

Evaluasi terhadap sistem penilaian menunjukkan bahwa authentic assessment berbasis produk nyata lebih efektif dalam memotivasi siswa dibandingkan dengan tes tradisional. Ketika siswa diminta untuk menghasilkan karya digital storytelling atau infografis yang bermakna, mereka menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap kualitas hasil belajar. Penilaian autentik juga memungkinkan guru untuk mengobservasi perkembangan kompetensi multiliterasi secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga dari dimensi kreatif dan aplikatif.

Refleksi mendalam terhadap proses pembelajaran mengungkap bahwa integrasi multiliterasi dengan pendekatan ekologi sastra menciptakan pembelajaran yang

transformatif. Siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dalam berbagai jenis literasi, tetapi juga mengalami perubahan perspektif terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Proses pembelajaran ini memfasilitasi pembentukan identitas siswa sebagai individu yang literate secara digital sekaligus conscious secara ekologis, yang merupakan karakteristik penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Implementasi multiliterasi melalui pendekatan ekologi sastra terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia siswa dan kesadaran ekologi. Pendekatan ini berhasil mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan isu-isu kontemporer yang relevan, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa:

1. Integrasi multiliterasi dan ekologi sastra dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan literasi digital (78%), literasi visual (82%), dan literasi kritis (75%) siswa.
2. Pendekatan ini efektif dalam membentuk kesadaran ekologi siswa dengan peningkatan rata-rata 85% pada berbagai dimensi kesadaran lingkungan.
3. Pembelajaran berbasis proyek multimodal dengan tema ekologi dapat meningkatkan engagement dan motivasi belajar siswa.
4. Tantangan implementasi terutama berkaitan dengan infrastruktur teknologi dan kompetensi guru, yang dapat diatasi melalui strategi pembelajaran hybrid dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya diskursus tentang inovasi pembelajaran bahasa Indonesia yang responsif terhadap

tantangan abad ke-21. Implikasi praktis mencakup perlunya transformasi kurikulum dan pedagogi yang mengintegrasikan multiliterasi dengan kesadaran ekologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek generalisasi hasil karena dilakukan di satu sekolah dengan karakteristik tertentu. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi implementasi di konteks yang berbeda dan mengembangkan model pembelajaran yang lebih komprehensif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat dirumuskan:

Untuk Praktisi Pendidikan:

1. Mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia yang mengintegrasikan multiliterasi dan kesadaran ekologi
2. Menyediakan pelatihan guru dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. Blackwell Publishing.
- Cheryll, G. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2015). *A pedagogy of multiliteracies: Design social futures*. Palgrave Macmillan.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2020). *Making sense: Reference, agency and structure in a grammar of multimodal meaning*. Cambridge University Press.
- Dewi, N. (2021). Representasi alam dalam sastra Indonesia kontemporer: Kajian ecocriticism. *Jurnal Sastra Indonesia*, 15(2), 123-138.
- Fadli, B. M. (2022). *Environmental damage in the novel of Serdadu Pantai by Laode Insan: A study of ecocriticism*. *Jurnal Seloka*, 10(3), 308-316.
- Garrard, G. (2019). *Ecocriticism: The new critical idiom*. Routledge.

pedagogi digital dan pendekatan ekologi sastra

3. Memfasilitasi infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran multimodal

Untuk Penelitian Lanjutan:

1. Mengeksplorasi implementasi di berbagai jenjang pendidikan
2. Mengembangkan instrumen penilaian multiliterasi yang lebih komprehensif
3. Meneliti dampak jangka panjang terhadap perilaku pro-lingkungan siswa

Untuk Kebijakan Pendidikan:

1. Merumuskan standar kompetensi multiliterasi dalam kurikulum nasional
2. Mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran bahasa dan sastra
3. Mendukung pengembangan sumber belajar digital bertemakan ekologi.

Khomisah. (2020). Ekokritik (ecocriticism) dalam perkembangan kajian sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 89-108.

New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60-92.

Sari, D. P., Wijayanti, S. H., & Mahsun, M. (2021). Persepsi siswa terhadap relevansi pembelajaran bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 45-56.

Suwardi. (2021). Teori kritis dan metodologi: Ekokritik sebagai disiplin ilmu baru dalam studi sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sastra*, 156-167.

Wahyuni, S. (2022). Kompetensi guru bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan teknologi digital: Studi survei nasional. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 3(2), 78-89.